



Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini

Arozatulo Telaumbanua,^{1)*} Jan Lukas Lombok,² Otieli Harefa³

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Indonesia

^{2,3)} Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

^{*)} Email: artel741989@gmail.com

Diterima: 04 Juli 2022	Direvisi: 28 Okt. 2022	Disetujui: 29 Nov. 2022
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40 merupakan standar moral terhadap setiap tindakan, perkataan dan kehidupan orang Kristen. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi mempengaruhi sikap dan perilaku manusia tentang mengasihi Tuhan Allah dan manusia. Manusia lebih mengasihi berdasarkan perspektif dan standar mereka daripada perspektif Allah. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan, menemukan makna dan bentuk sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis pustaka yang dilakukan, maka perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan kebenaran hakiki yang harus dilakukan oleh semua orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Penerapannya harus segenap hati, jiwa dan akal budi serta sama seperti pribadi sendiri. Dengan demikian, perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 dilakukan melalui perkataan, perbuatan, tingkah laku, kesucian hidup, kesetiaan kepada Allah, kasih nyata dan tidak dendam terhadap orang lain dan suka berbagi hidup kepada orang yang membutuhkan. Berbagi hidup yang dimaksud adalah menasihati, mendoakan, memberikan sesuatu dan menjadi solusi bagi orang lain.

Kata-Kata Kunci: Etika Kristen; Mengasihi; Perspektif; Standar; Sikap.

Abstract

The Christian ethical perspective on the standard of love based on Matthew 22:37-40 is the moral standard for every Christian's actions, words and lives. Changing times and technological developments affect human attitudes and behavior about loving God and humans. Humans love more based on their perspective and standards than God's perspective. The purpose of this research is to explain, find the meaning and form of loving attitude based on Matthew 22:37-40. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. Based on the results of the literature analysis carried out, the Christian ethical perspective on the standard of love as viewed from Matthew 22:37-40 is an essential truth that must be carried out by all believers in the Lord Jesus Christ. Its application must be with the whole heart, soul and mind as well as the person himself. Thus, the Christian ethical perspective on the standard of love in terms of Matthew 22:37-40 is carried out through words, actions, behavior, purity of life, loyalty to God, real love and not holding grudges against others and likes to share life with people in need. . Sharing life is meant to advise, pray, give something and be a solution for others.

Keywords: *Attitude; Christian Ethics; Loving; Perspective; Standard.*

Pendahuluan

Kehidupan manusia pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut terdiri atas sikap manusia yang cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik dan memiliki perspektif yang benar menurut pandangannya sendiri. Alkitab berkata “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23)”. Oleh sebab itu, manusia lebih cenderung menerapkan sikap mengasihi berdasarkan standar manusia yang pandang baik sebagai tindakan yang sudah memenuhi kriteria tanpa memperhatikan standar Alkitab.

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi etika manusia, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar Alkitab. Menurut Nurliani Siregar etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah untuk melakukan Firman Allah sesuai dengan standar

Alkitab.¹ Sebagai orang Kristen yang telah ditebus oleh Allah melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus harus melakukan kasih sebagai hakikat kehidupan kekristenan sebagaimana Tuhan Yesus menegaskan bahwa, “Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12), dan “... jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu” (Yoh. 14:15). Nas ini memberikan dasar kehidupan kekristenan di tengah zaman yang berbasis teknologi digital bahwa standar mengasihi harus dilandaskan pada Alkitab. Orang Kristen tidak boleh tenggelam dalam pengaruh teknologi yang berkembang pesat, melainkan harus hidup di dalam sikap mengasihi berdasarkan standar Alkitab yang telah diajarkan Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya. Tuhan Yesus menghendaki setiap orang percaya hidup di dalam kebenaran Allah.

Selain perkembangan teknologi, sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh situasi kehidupannya secara pribadi, yang terdiri atas situasi ekonomi, sosial, politik dan kehidupan keluarga dan lain sebagainya. Situasi ini merupakan bagian yang dapat mempengaruhi sikap manusia untuk mengasihi. Yusman Liong mengatakan dengan terjadinya perubahan zaman yang pesat sudah memberikan dampak yang besar bagi manusia. Perubahan ini terlihat dari perubahan sikap hidup manusia yang awalnya terikat dengan agama, budaya dan sekarang beralih menjadi manusia yang sekuler, sehingga sikap dan perilaku mereka tidak lagi berpedoman pada nilai dan moral agama.² Dapat dikatakan bahwa sikap manusia untuk mengasihi berubah akibat perkembangan dunia yang cukup pesat, mengarah kepada kehidupan bebas tanpa adanya norma. Etika Kristen tidak menjadi standar bagi orang percaya lagi, melainkan pandangan dan tindakan yang dianggap baik oleh mereka itulah yang diterapkan.

Melihat perkembangan tersebut, maka kembali kepada Alkitab yang merupakan standar moral, sikap, perilaku dan kehidupan orang percaya sebagaimana telah diatur oleh Tuhan Yesus di dalam Alkitab agar setiap orang percaya mengasihi sesuai standar Alkitab dan melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu untuk menemukan makna mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40, peneliti menetapkan tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan maksud etika Kristen tentang standar sikap mengasihi, untuk menjelaskan makna standar mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 serta untuk

¹Nurlaini Siregar, *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV Vanivan Jaya, 2019), 1.

²Yusman Liong, “Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Etika Kristen,” *Jurnal: Te Deum* 1, no. 1 (2011): 129–146.

menjelaskan bagaimana penerapan sikap mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40 bagi orang Kristen masa kini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang sumber utama adalah buku dan literatur yang berkaitan dengan kajian teori (landasan teori). Untuk menemukan makna tentang standar mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40, peneliti menggunakan metode tafsiran dengan pendekatan ekposisi. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Buku dan literatur yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini akan divalidasi yang kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan peneliti. Setelah divalidasi dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan penelitian. Setelah selesai, peneliti melakukan pengecekan naskah dan membaca secara keseluruhan, kemudian dilakukan submit.

Hasil dan Pembahasan

Etika Kristen tentang Standar Sikap Mengasihi

Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan substansi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Jadi, dapat dimaknai secara leksikal, teologi berarti pembicaraan tentang Allah.³ Asni Darmayanti Duha menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang artinya adat, adat istiadat, kebiasaan. Jadi, etika mengatur sikap manusia tentang perilaku manusia yang menyatakan boleh atau tidak boleh melakukan tindakan tersebut.⁴ Pemahaman lain tentang etika bahwa etika dari Yunani yakni *ethikos* yang artinya kebiasaan. Kata ini lebih mengarah kepada arti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang

³ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.

⁴ Asni Darmayanti Duha, "Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut 1 Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

untuk melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan.⁵ Dari penjelasan tersebut, etika Kristen adalah standar manusia berperilaku sesuai dengan moral dan norma yang tercantum di dalam Alkitab. Artinya etika Kristen itu adalah bersumber secara mutlak dari Alkitab.⁶

Etika Kristen mengajarkan tindakan dan perbuatan manusia yang berstandar pada Alkitab. Prinsipnya tindakan dan sikap manusia didasarkan pada Firman Allah sebagai dasar kehidupan orang Kristen. Oleh karenanya, etika Kristen memberikan pemahaman yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab tentang sikap mengasihi bukan berdasarkan pandangan manusia walaupun kelihatannya benar. Etika Kristen memberikan pandangan yang benar tentang sikap dan perilaku manusia dalam melakukan setiap tindakannya. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai Alkitab yang diajarkan supaya perilaku dan tindakan tidak melenceng dari kebenaran Allah sebagai bentuk ketaatan orang Kristen kepada Tuhan.⁷

Standar Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia standar diartikan sebagai ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan, pedoman yang ditetapkan. Sikap artinya perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan.⁸ Standar sikap dapat diartikan secara konsisten sebagai pedoman perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti Alkitab berkata, “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105). Standar sikap adalah Firman Tuhan yang merupakan pedoman dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia. Sikap hidup merupakan bagian dari teladan bagi orang disekitar kita yang belum mengenal Tuhan maupun yang sudah percaya kepada Kristus dengan motivasi bukan supaya dihargai dan dipuji orang tetapi menaati dan mengasihi Tuhan.⁹ Firman Tuhan adalah pedoman hidup yang mampu

⁵Helen Farida Latif Maria Magdalena Swantina, “Etika Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12 Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Pada Zama Akhir,” *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 44–54.

⁶Yunianto Yunianto and Hani Rohayani, “Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab),” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 140–157.

⁷Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.

⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).

⁹Marlon Taung, “Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 253–265.

memberikan kepastian kepada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, standar sikap merupakan suatu hal yang penting diperhatikan oleh manusia.

Dalam pengajaranNya Tuhan Yesus sangat tegas menentang standar sikap yang diajarkan oleh ahli taurat dan para imam. Menyikapi standar sikap yang diajarkan oleh ahli taurat dan para imam tersebut, Tuhan Yesus menunjukkan kepada mereka standar sikap yang benar sesuai Firman Tuhan, misalnya sikap berperilaku, Tuhan Yesus menentang agar mereka menjadi orang yang hidup dalam Firman Tuhan bukan hidup karena budaya (bdk. Mat. 15:8-10). Demikian juga Tuhan Yesus menentang sikap mengasihi yang dilakukan oleh imam, orang Farisi sebagaimana disampaikan Tuhan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Tuhan Yesus tidak menentang ajaran agama Yahudi sebagai standar hidup orang Yahudi, tetapi Tuhan Yesus menentang cara menafsirkan dan tindakan para pengajar, imam dan ahli taurat yang tidak konsisten pada standar yang telah ditentukan.¹⁰ Jadi, Alkitab sebagai standar sikap yang mutlak bagi setiap orang percaya. Tidak ada alasan untuk tidak mengikuti standar tersebut.

Mengasihi

Mengasihi adalah suatu tindakan seseorang untuk melakukan sikap kasih baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Tuhan Yesus Kristus sebagai pedoman dalam hal mengasihi telah memberikan kepada kita bagaimana cara mengasihi secara konsisten dan sesuai dengan standar Alkitab. Kata mengasihi berasal dari kata dasar kasih yang memiliki makna adalah kasih karunia Allah yang paling utama (1 Kor. 13:1-13) yang mencakup petunjuk hidup di dalam kasih sebagai hakikat etika Kristen.¹¹ Konsep kasih Kristen dalam bahasa Yunani "*agapao*", artinya mengasihi tanpa batas dan maksud lain untuk kepentingan diri sendiri, melainkan hanya kepentingan Tuhan. Pada prinsipnya mengasihi merupakan tindakan mulia yang harus dilakukan oleh orang setiap percaya pada saat ini.¹² Apalagi di tengah dunia yang sedang banyak mengalami perubahan menuju kepada pengetahuan dan karya tangan manusia yang semakin

¹⁰Rikardo Dayanto Butar-butur et al., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk" 4, no. 1 (2019): 88–101.

¹¹Dyulius Thomas Bilo, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1–17.

¹²Firman Panjaitan, "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.

canggih. Sikap mengasihi Tuhan Allah dan sesama sangat penting dan menjadi standar hidup orang Kristen. *Therefore, the Christian approach to love is a very important thing unique to Christians but also common to people of other faiths. These responses, to the author, seem to be social and political response of society to real attitudes and actions as believers in Christ.*¹³ Sikap mengasihi menjadi bagian cerminan kehidupann Kristen di tengah dunia ini dalam memproklamirkan Kerajaan Allah.

Mengasihi adalah tindakan utama Tuhan Yesus Kristus dalam memberitakan Injil dan dalam mengajar. Alkitab berkata, “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36). Prinsip mengasihi adalah tindakan memperhatikan orang lain tanpa maksud dan tujuan lain. Mengasihi bertujuan untuk menyatakan atau mewujudkan bukti dari kasih yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepada kita. Dengan demikian, kita perlu sungguh-sungguh mengasihi sebab kita dipanggil untuk mewujudkan makna kasih tersebut untuk mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia dengan segenap hati.¹⁴ Tuhan Yesus memberikan pesan penting untuk mengasihi dengan berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh. 14:15).

Mengasihi tidak sekadar kata-kata melainkan tindakan nyata yang merupakan perintah langsung dari Tuhan Allah sebagaimana Alkitab berkata, “Anak-anaku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yoh. 3:18). Mengasihi merupakan tindakan yang diharapkan Tuhan Yesus di dalam kehidupan kita. Sebab kasih adalah standar moral kekristenan yang diajarkan Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya kepadaNya. Tanpa mengasihi tidak mungkin orang dapat melakukan Firman Tuhan. Di dalam kasih tidak ada tujuan dan kepentingan sendiri, melainkan hanya kepentingan Tuhan semata, seperti Tuhan telah membuktikan mengasihi tanpa batas. Sebab itu, menurut Desti Samarena kasih atau mengasihi merupakan hal pertama dan utama yang Tuhan tuntutan dari diri manusia. Oleh karenanya, setiap orang harus bertumbuh dan menerapkan

¹³Yuel Yoga Dwianto Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, “Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education,” *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.

¹⁴Feibilia Olivia Ponggohong, “Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami Dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 213–219.

kasih dalam kehidupan sehari-hari menuju pertumbuhan rohani yang baik.¹⁵ Sikap mengasihi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan standar yang telah dituliskan di dalam Alkitab. Sikap ini dapat dibuktikan melalui tindakan, sikap, perbuatan, dan iman di tengah kehidupan dunia ini. Seorang Kristen harus mampu mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia sesuai dengan etika dan standar Alkitabiah. Allah telah memberikan contoh bagaimana mengasihi yang sesungguhnya dan Allah mengharapkan setiap orang percaya dapat melakukannya sesuai teladan yang diberikanNya. Sikap mengasihi yang dituntut Tuhan Allah menjadi luntur ketika kita tidak memahami dan menerapkan dengan baik sesuai dengan standar dan etika Kristen.

Kasih dan kemurahan Tuhan Allah berperan sebagai dorongan dalam inisiatif Allah untuk menyelamatkan setiap orang percaya kepadaNya melalui Pribadi Tuhan Yesus Kristus.¹⁶ Sebab kasih merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya, karena tanpa kasih manusia atau seseorang tidak bisa hidup bersama, tidak bisa mengasihi Allah dan manusia serta tidak ada damai dan kesatuan manusia antara satu dengan lainnya.¹⁷ Tuhan Yesus sendiri membuktikan kasihNya kepada manusia secara konsisten dan sempurna. Jadi kalau kita melihat bagaimana standar mengasihi yang telah Tuhan berikan kepada kita, maka setiap orang percaya memahami bahwa hanya oleh karena kasih seseorang dapat melakukan tindakannya dengan baik sesuai Firman Tuhan. Dengan demikian, setiap orang percaya harus memiliki standar etika dalam mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia untuk mewujudkan damai di tengah-tengah dunia ini.

Standar Sikap Mengasihi Berdasarkan Matius 22:37-40

Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan bagian penting dari moral dan iman orang percaya yang telah diajarkan Tuhan Yesus Kristus dan dirumuskan dalam hukum kasih. Matius 22:37-40 menekankan tujuan utama doktrin Yesus tentang mengasihi Tuhan Allah. Yosua Sibarani mengatakan bahwa hukum kasih yang Tuhan Yesus ajarkan yang terdiri atas mengasihi Tuhan Allah dan sesama merupakan

¹⁵Desti Simarennia, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40," *Jurnal Teruna Bakti* 3, no. 1 (2020): 36–47.

¹⁶Hari Sulastio, "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75.

¹⁷Remi Karmiati dan Ayang Emiyati Diana Kristanti, Magdalena, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48.

dasar spritualitas Kristen yang sejati dan menjasi standar spiritualitas masing-masing kita yang telah dirumuskan serta ditunjukkan dalam pola hidup Kristiani.¹⁸ Standar mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40 ini terdiri atas segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan seperti diri sendiri. Kalau kita memandang dari sudut teologi etika pada standar sikap mengasihi, maka dapat dijelaskan bahwa etika mengasihi harus sesuai dengan standar dan rumusan yang telah dituliskan di dalam Alkitab. Standar mengasihi Tuhan Allah terdiri atas tiga mengasihi dengan segenap hati, mengasihi dengan segenap jiwa dan mengasihi dengan segenap akal budi. *Contributors to this volume generally develop the perspective of God and fellow human beings. While the implementation can be done in this environment and the world. The most basic thing is that being a doer of God's Word must have a standard in doing it. The Lord Jesus expresses His love for such things world and it is done so that the relationship of the world with its creator can be made.*¹⁹ Sementara standar mengasihi sesama manusia adalah mengasihi seperti diri sendiri, sebagaimana Alkitab mengatakan, “Akan tetapi jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik” (Yak. 2:8) dan “... sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu Firman ini, yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Gal. 4:15).

Mengasihi dengan Segenap Hati

Standar sikap mengasihi yang pertama berdasarkan Matius 22:37-40 adalah mengasihi dengan segenap hati. Matius 22:37 “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu”. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati merupakan standar moral dan etis sebagai orang percaya yang mengasihi Tuhan Allah. Kalimat “kasihilah Tuhan Allah” merupakan kata kerja (*verb*) *indicative future active* orang kedua tunggal, dari kata *agapao* yang artinya “saya mengasihi”. Artinya secara harafiah dari kalimat *αγαπᾷς Κύριον τὸν Θεόν σου* (*agapeseis Kyrion ton Theon sou*) adalah kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu itu. Dengan demikian, standar etika mengasihi Tuhan Allah itu adalah mengasihi dengan segenap hati. Segenap

¹⁸Yosua Sibarani, “Spritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani,” *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.

¹⁹Craig R. Koester, “Rethinking the Ethics of John: A Review Article,” *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013): 85–98.

kalau diterjemahkan dari kata Yunani yakni “*holos*” yang artinya lengkap, sempurna, pada semuanya, sampai hal-hal kecil. Dan hati dalam bahasa Yunani: *kardia* yang artinya meliputi hati nurani, hati yang menyembah dan intuisi.²⁰ Artinya, mengasihi Tuhan Allah dengan sungguh-sungguh, totalitas, seluruh hidup untuk mengasihi Tuhan, memuliakan Tuhan sebagaimana Firman Tuhan berkata dalam Ulangan 6:5, kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Pada intinya “mengasihi dengan segenap hati” dilakukan secara lengkap atau sempurna. Kalimat ini menunjukkan kesungguhan atau segenap hanya untuk Tuhan. Tuhan Allah tidak mau kalau kita mengasihi Dia karena uang, jabatan, atau hal-hal lahiriah. Melainkan Tuhan Allah hanya mau kita mengasihi Dia dengan segenap hati, yakni mengasihi tanpa batas dan tanpa ada motivasi lain dibalik mengasihi Allah.

Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati adalah standar etika yang Tuhan harapkan dari setiap kita yang mengasihi Dia. Terkadang kita mengasihi Tuhan Allah hanya setengah hati, maka Tuhan Yesus memberikan perintah tegas bahwa, “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Mat. 6:24). Artinya, mengasihi Tuhan Allah tidak boleh setengah hati melainkan harus totalitas seluruh hidup. Jadi, standar sikap mengasihi segenap hati hanya fokus kepada Allah saja dan kepada kebenaranNya. Ada unsur khusus ketika mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati yaitu mengandung kualitas rohani yang meliputi penyembahan, doa, baca Alkitab dan ibadah. Seseorang yang mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati harus menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, kelakumannya, sikapnya, tindakannya dan perbuatannya harus selaras dengan kebenaran Allah. Dengan demikian, mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati adalah mengasihi dengan mempersembahkan seluruh totalitas hidup kita kepadaNya dan segala tindakan serta perbuatan kita hanya untuk Tuhan dan kemuliaan namaNya. Itulah etika sikap mengasihi Tuhan Allah yang merupakan standar moral dalam mengikuti perintah Allah.

Mengasihi dengan Segenap Jiwa

²⁰Simarennan, “Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40.”

Standar sikap mengasihi yang kedua adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa. Dalam teks bahasa Inggris “segenap jiwa” diterjemahkan “*with all your soul*” artinya dengan segala jiwamu, kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu. Tuhan Allah tidak hanya menuntut kita mengasihiNya dengan hati, tetapi juga dengan jiwa sebagai komitmen rohani yang tinggi. Jiwa berbicara tentang hal-hal batiniah, yakni sifatnya perasaan dan emosi, serta pikiran. Jiwa mencakup seluruh aspek dan juga dimensi psikis manusia yang terkandung di dalam segala kehidupan batiniah manusia dan juga segala sifat dan potensi manusia itu sendiri.²¹ Dalam Bahasa Yunani jiwa disebutkan sebagai *psuche* (Inggris: *breath, the soul*) yang diterjemahkan batin, kehidupan jasmani makhluk hidup dan jiwa yang meliputi perasaan, pikiran, pribadi, jiwa dan segala sesuatu yang menyangkut aspek dan dimensi jiwa itu sendiri.²² Dalam hal ini dapat dijelaskan lebih luas bahwa jiwa seluruh hidup dan kehidupan atau nafas hidup manusia. Untuk itu diperlukan Firman Tuhan sebagai landasan jiwa manusia untuk menghasilkan kualitas rohani yang baik, seperti yang dikatakan Alkitab bahwa, “... jiwamu baik-baik saja” (bdk. 3 Yoh. 1:2). Sebagai orang percaya membutuhkan firman Tuhan untuk memberikan ketenangan jiwa, sehingga mampu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa. Jiwa yang hidup dalam kebenaran akan memiliki damai, sehingga mampu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati.

Standar sikap ini mencakup dimensi psikis atau jiwa manusia yang sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa artinya taat pada segala perintah Allah dan mengindahkan Firman Tuhan secara totalitas kehidupan yang melibatkan pikiran, perasaan dan kehendak serta emosi kita. Tanpa standar sikap ini, maka manusia atau kita tidak dapat mengasihi Allah sesuai dengan standar Tuhan Allah yang diberikanNya kepada kita. Oleh karena itu, sikap mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati melibatkan seluruh aspek kehidupan orang percaya. Dengan adanya standar sikap mengasihi dan konsep yang benar berdasarkan Alkitab, maka kehidupan sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus akan lebih berdiri tegak di atas iman kepada Tuhan dan melakukan segala Firman Tuhan berdasarkan pada pandangan standar etika Alkitabiah.²³ Mengasihi Tuhan Allah harus melibatkan aspek psikologi manusia karena bagi Dialah segala kemuliaan dan hormat. Dengan demikian, maka dapat dijelaskan bahwa manusia mampu menguasai

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Liong, “Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Etika Kristen.”

dan memahami berdasarkan pertimbangan dalam membuat keputusan sesuai dengan standar sikap dan etika yang telah Tuhan Allah menuntut dari kita. Oleh karena itu, kehidupan kita menjadi berkenan kepada Allah, sebab jiwa kita tunduk kepada Allah sepenuhnya sehingga manusia mampu mengasihi Allah dengan segenap jiwa.

Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan jiwa merupakan kombinasi antara hati dengan perasaan, intelektual dan pikiran manusia. Kalau kita mengasihi Tuhan Allah, maka tidak hanya sekedar yang kelihatan tetapi juga yang tidak kelihatan sekalipun ikut mengasihi Tuhan. Maksud dan tujuannya, kembali kepada konsep totalitas untuk mengasihi Tuhan. Mengasihi yang demikian akan menciptakan keharmonisan yang menghasilkan sukacita, damai sejahtera dan kehidupan rohani yang berkualitas. Tidak ada iri hati dan benci ketika seseorang mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa. Untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa, maka harus mempersembahkan seluruh jiwa raga kepada Tuhan. Hal ini ditekankan bahwa, “Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran Tuhan, hatiku dan dagingku bersorak-sorak kepada Allah yang hidup” (Mzm. 84:2). Daud mempersembahkan seluruh jiwanya kepada Allah bahkan melebihi daripada korban sembelihan, korban bakaran dan korban persembahan (bdk. Mzm. 51:17). Karena itu, Tuhan Allah memberikan standar ini sebagai standar moral dalam hal mengasihi Tuhan Allah.

Mengasihi dengan Segenap Akal Budi

Selain itu, standar sikap yang ketiga untuk mengasihi Tuhan Allah adalah mengasihi dengan segenap akal budi. Segenap akal budi (*with all your mind*) yang artinya mengasihi Tuhan Allah dengan segenap akal budimu. Kata akal budi dalam bahasa Yunani *dianoia* yang artinya *the mind* (pikiran), *disposition* (watak), dan *thought* (pikiran). Dapat dijelaskan secara luas bahwa kasihilah Tuhan Allah dengan segenap akal budi dapat diartikan sebagai tindakan manusia mengasihi Tuhan Allah dengan intelektual yang dimiliki, sehingga kata-kata, pikiran, pemikiran menekankan kepada tindakan mengasihi Allah.²⁴ Hal ini ditekankan Rasul Paulus, “... jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa” (Rom. 7:25). Ini menunjukkan bahwa manusia mempersembahkan akal budinya kepada Tuhan

²⁴Simarennan, “Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40.”

sebagai bukti bahwa dia mengasihi Tuhan Allah dengan segenap akal budi. Setelah akal budi didiami oleh Roh Kudus, maka kita memillii pikiran Kristus. Pikiran yang telah diperbaharui digunakan untuk mengasihi Tuhan Yesus Kristus. Sebab Tuhan memerintahkan umatNya untuk mengasihi Dia dengan segenap akal budi.²⁵ Oleh karena itu, pengetahuan dan intelektual digunakan untuk mengasihi dan memuliakan Tuhan. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap akal budi, sebagai bukti tindakan orang percaya yang menaati Firman Tuhan dan menjauhi tindakan menduakan Tuhan Allah.

Oleh karenanya Tuhan Yesus menekankan standar sikap mengasihi Tuhan Allah ini kepada setiap manusia dan orang percaya kepadaNya agar tidak mengabaikan Firman Tuhan dan mengasihi Allah dengan seluruh dan segenap tubuh kita, pikiran, perasaan, kekuatan, kemampuan, intelektual, perbuatan dan segala sesuatu yang kita miliki dan lakukan harus memuliakan Allah di dalamnya. Penekanan ini menunjukkan bahwa tidak ada standar etika dan sikap yang lain tentang mengasihi Tuhan Allah selain yang diajarkan Tuhan Yesus di dalam Matius 22:37. Bahwa kita mengasihi Tuhan Allah dengan segenap (seluruhnya) baik aspek hati, jiwa, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya. Standar ini ditentukan agar kita taat, menaati dan hidup di dalamnya sesuai dengan teologi etika yang merupakan dasar mengasihi Tuhan Allah.

Mengasihi Seperti Diri Sendiri

Selain standar sikap mengasihi Tuhan Allah, hukum yang sama dengan itu adalah mengasihi sesama manusia. Alkitab berkata, “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Standar sikap mengasihi Tuhan Allah berbeda dengan standar sikap mengasihi sesama manusia. Walaupun prinsip utamanya sama. Artinya, kalau mengasihi Tuhan Allah tanpa mengasihi sesama sama halnya menipu diri sendiri demikian juga sebaliknya kalau mengasihi sesama manusia tanpa mengasihi Tuhan Allah. Oleh karenanya, Tuhan Yesus memberikan posisi hukum kasih sama yakni “Itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan hukum yang kedua yang sama dengan itu”. Kalimat ini menunjukkan bahwa mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama tuntutananya sama namun substansinya berbeda. Jangan juga kita lebih mengasihi manusia dari pada mengasihi Tuhan Allah. Alkitab berkata, “Barangsiapa yang mengasihi bapa

²⁵Kalis Stevanus, “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.

atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat, 10:37).

Standar sikap mengasihi sesama manusia merupakan standar tertinggi di dalam dimensi kasih. Mengasihi seperti diri sendiri diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *thou shalt love thy neighbour as thyself*. Mengasihi diterjemah dari bahasa Yunani yakni “*agapao*” yang artinya kasih tanpa batas dan tanpa ada tujuan lain selain memuliakan Tuhan di dalamnya. Kata *agapao* menegaskan bahwa mengasihi sesama manusia sama prinsipnya dengan mengasihi Tuhan Allah yakni totalitas tanpa ada yang diharapkan sebagai balasan.²⁶ Sesama (*neighbour*) yang di dalam bahasa Yunani “*presion*” yang dapat diartikan sebagai sesama, teman, sahabat dan setiap pribadi yang lain. Menurut R.T. France sebagaimana dikutip oleh Sibarani memberikan kesimpulan bahwa kata sesama dalam Matius 22:39, tidak hanya mengacu kepada sesama orang Israel saja seperti di dalam Imam 19:18, melainkan semua manusia merupakan sesama, musuh sekalipun kita kasih.²⁷

Standar sikap mengasihi sesama menurut teologi etika yang diajarkan Tuhan Yesus adalah seperti diri sendiri. Bagaimana kita mengasihi diri sendiri demikian juga kita mengasihi sesama kita. Seperti diri sendiri (*as yourself*) yang dalam bahasa Yunani “*seautou*”, artinya diri kita sama dengan diri orang lain dan diri orang lain sama dengan diri kita. Konsep ini merupakan standar sikap tertinggi dalam hal mengasihi sesama manusia yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus kepada setiap kita agar memperhatikan, menolong dan menghormati orang lain (sesama) tanpa dibebani dengan tujuan dan maksud tertentu.²⁸ Maksud dari standar ini adalah apa yang dirasakan oleh orang lain, kita rasakan dan sebaliknya. Namun, pada umumnya manusia lebih suka mengasihi diri sendiri tanpa mengasihi orang lain. Tuhan Yesus telah memberikan perumpamaan bagaimana cara mengasihi sesama manusia yang bukan dari golongan dan suku kita. Di dalam Alkitab, khususnya di kitab Lukas 10:25-37, dikisahkan tentang orang Samaria yang murah hati. Kisah ini memberikan teladan dan gambaran bagaimana kita mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Orang yang tidak kita kenal pun, Tuhan perintahkan kita untuk

²⁶Sibarani, “Spritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani.”

²⁷Ibid.

²⁸Butar-butar et al., “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk.”

mengasihinya sebagaimana standar sikap mengasihi yang diajarkannya kepada setiap kita orang percaya.

Penerapan Standar Mengasihi bagi Orang Kristen Masa Kini

Standar sikap mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia harus menjadi standar kehidupan orang percaya pada masa kini. Melihat perkembangan dunia yang semakin melupakan konsep kasih sebagaimana Firman Tuhan berkata, "... manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang" (2 Tim. 3:2). Keadaan ini menjadi perhatian Paulus bahwa manusia sudah mulai kehilangan kasih. Sebab itu, sebagai orang percaya kepada Tuhan harus hidup dalam kasih sebagai bukti bahwa kita adalah murid Kristus. Oleh karena itu, standar sikap mengasihi sebagaimana diuraikan di dalam Matius 22:37-40, harus bisa dilakukan oleh orang Kristen pada zaman ini, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Penerapan standar sikap mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi dapat dilakukan lewat kehidupan rohani yang terdiri atas penyembahan, pujian, doa, baca Alkitab dan ibadah. Sedangkan standar mengasihi sesama manusia yakni mengasihi seperti diri sendiri dapat dilakukan lewat cara hidup kita dan menerima orang lain tanpa membedakan antara satu dengan lain, mengasihi orang yang tidak suka bahkan membenci kita.

Cara hidup rohani dan cara hidup sehari-hari merupakan bukti nyata yang dapat dirasakan dan dilihat oleh orang lain bahwa kita mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia. Alkitab telah memberikan pedoman cara menerapkan standar sikap mengasihi yang tertulis di dalam Ibrani 12:14, "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan", dan "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu" (Yoh. 14:15). Sebab itu, sebagai orang percaya hendaklah hidup kita berpadanan dengan Firman Tuhan sehingga standar sikap mengasihi ini dapat kita terapkan di dalam kehidupan pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Standar sikap mengasihi Tuhan Allah berdasarkan Matius 22:37-40 terdiri atas mengasihi dengan segenap hati, mengasihi dengan segenap jiwa dan mengasihi dengan segenap akal budi. Demikian juga standar sikap mengasihi sesama berdasarkan Matius 22:37-40 yakni mengasihi seperti diri sendiri. Etika Kristen pada standar ini adalah totalitas hidup, kehidupan, tindakan, perbuatan, perasaan, emosi dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang percaya serta

merasakan dan menolong orang lain sebagai bukti mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Standar sikap ini merupakan undang-undang Kerajaan Allah yang harus ditaati oleh setiap orang percaya. Norma etika ini tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun termasuk perkembangan budaya, teknologi dan perubahan sosial. Di tengah situasi yang seperti saat ini, sikap dan standar ini penting dimunculkan dalam kehidupan kekristenan sehari-hari. Teologi etika tentang standar sikap mengasihi sebagaimana diuraikan di dalam Matius 22:37-40 sangat penting di dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, dapat diterapkan lewat kehidupan rohani yang terdiri atas ibadah, pujian dan penyembahan, baca Alkitab, berdoa dan memperhatikan sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1–17.
- Butar-butar, Rikardo Dayanto, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk" 4, no. 1 (2019): 88–101.
- Diana Kristanti, Magdalena, Remi Karmiati dan Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48.
- Duha, Asni Darmayanti. "Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut 1 Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.
- Koester, Craig R. "Rethinking the Ethics of John: A Review Article." *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013): 85–98.
- Liong, Yusman. "Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Etika Kristen." *Jurnal: Te Deum* 1, no. 1 (2011): 129–146.
- Maria Magdalena Swantina, Helen Farida Latif. "Etika Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12 Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Pada Zama Akhir." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 44–54.
- Panjaitan, Firman. "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.
- Ponggohong, Feibilia Olivia. "Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami Dan Istri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 213–219.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.

- Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto. "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education." *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.
- Sibarani, Yosua. "Spritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.
- Simarennna, Desti. "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40." *Jurnal Teruna Bakti* 3, no. 1 (2020): 36–47.
- Siregar, Nurlaini. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV Vanivan Jaya, 2019.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75.
- Taung, Marlon. "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 253–265.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 140–157.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.